

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Dalam hal ini yang menjadi peran utamanya adalah pendidik dan siswa. Penggunaan berbagai model dan metode telah dicoba dan diuji dengan siswa untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar yang baik dengan siswa. Penggunaan berbagai model yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi suatu pembelajaran. Jika pemilihan model pembelajaran yang menarik serta terpusat pada siswa maka dapat meningkatkan perhatian serta kualitas pembelajaran. Dengan demikian peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan dalam menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa dalam hal ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan memilih model dengan memperhatikan minat dan antusias siswa yang tepat dengan berbagai arahan dan bimbingan yang diberikan untuk siswa, sehingga proses belajar mengajar hasilnya akan lebih baik sesuai dengan yang diharapkan dalam tercapainya kualitas pembelajaran yang baik.

Pembelajaran yang berkualitas menentukan mutu siswa. Pembelajaran yang berkualitas terjadi dalam proses interaksi antara guru dan siswa yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Siswa harus menjadi pemeran aktif dalam interaksi kegiatan belajar. Peran aktif siswa sangat mempengaruhi potensi berpikir kritis siswa yang baik. Peran aktif siswa dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan sikap belajar yang positif melalui keberanian siswa mengemukakan pendapat, mengajak diskusi teman belajarnya, serta kesadaran dalam bertanya mengenai materi yang belum jelas. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas ditujukan untuk membentuk pengetahuan siswa melalui kinerja kognitif. Oleh karena itu, keterampilan siswa yang lebih banyak dilatih selama proses pembelajaran sebagai orientasi pembelajaran abad 21. Pada proses tersebut, pembelajaran sudah berpusat kepada siswa (*student-centered learning*), menggantikan pembelajaran konvensional yang berpusat pada

pendidik (*teacher-centered learning*). Peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan menyesuaikan setiap kebutuhan individu siswa, maka didalam kegiatan belajar siswa akan merasa nyaman hal itu dikarenakan dapat leluasa mengekspresikan diri sesuai kemampuan dan bakat yang dimiliki. Selain penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan pada abad 21 saat ini guru juga dapat menumbuhkan kecapakan 6C (*critical thinking, collaboration, creative and innovative thinking, computational thinking, compassion, and communication*) yang harus dimiliki siswa.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh dengan sukses atau tidak pendidikan tersebut kedepannya. Zaman sekarang beberapa guru sering menyalah artikan perannya sebagai pendidik untuk siswa. Mereka menganggap tugas guru hanya mentransfer ilmu dalam kelas, cukup itu saja padahal pada kenyatannya bukan hanya itu. Guru digugat dan ditiru, apapun yang dilakukan guru sedikit akan memberi dampak secara langsung atau tidak langsung kepada siswa (Hasanah Indah Maulidia, 2023). Guru sebagai tenaga pendidik yang menjalankan kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum yang ada memiliki peranan penting. Guru berperan sebagai pelaksana yang melakukan interaksi langsung dengan siswa. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik. yang diharapkan dapat dijadikan bekal oleh siswa untuk kehidupan dimasa depan. Namun, pada proses observasi dan refleksi hasil kegiatan observasi diperoleh beberapa temuan. Temuan yang dominan terlihat dimana pembelajaran berdiferensiasi belum teraktualisasi dengan baik oleh guru. Walaupun guru telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan profil pelajar pancasila siswa, namun belum mampu menerapkan pola pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Tampak bahwa masih terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan secara aktif dan beberapa siswa masih mendominasi proses pembelajaran (Meizar et al., 2023).

Proses pembelajaran yang masih sering digunakan pada dunia pendidikan saat ini guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah yang hanya berfokus pada ucapan guru dan materi yang terdapat di buku atau bahan ajar. Hal tersebut menyebabkan banyaknya siswa yang terus bergantung pada ucapan guru dan alur buku tanpa berani mengungkapkan apa ide pokok materi yang ada dipikiran. Selain itu kurangnya keberagaman model pembelajaran yang diterapkan, membuat sistem pendidikan Indonesia masih tertinggal oleh negara lain. Seharusnya guru lebih menggunakan media dan model yang beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan inovatif, jadi pembelajaran tersebut lebih ke *student center learning*. Agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada kondisi siswa sebagai subjek belajar dan komunitas budaya tempat siswa tinggal. Pemahaman akan subjek belajar harus dimiliki oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya untuk dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori pendidikan dan pembelajaran (Septianti & Afiani, 2020).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024 dan meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran. Salah satu pengembangan Kurikulum Merdeka yang berbeda dibandingkan kurikulum sebelumnya adalah menggabungkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Keterpaduan IPA dan IPS menjadi salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi (Septiana, 2023).

Kondisi nyata saat ini di sekolah dasar dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran ditemukan berbagai masalah yang terjadi yaitu siswa masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis terutama

terhadap mata Pelajaran IPAS, siswa kurang antusias dalam menanggapi pertanyaan maupun berpendapat dalam diskusi kelompok, kurangnya menggunakan model yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran dan guru masih menggunakan metode yang konvensional. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting dan perlu diterapkan mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai jenjang pendidikan menengah (Nurlaeli, 2022). Pentingnya kemampuan berpikir kritis yang diajarkan kepada siswa pada mata pelajaran IPAS adalah untuk melatih siswa supaya dapat memecahkan masalah, serta menumbuhkan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis, dan cermat serta berpikir objektif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dan inovatif agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan serta diharapkan memiliki cara atau model mengajar yang baik dan menarik dalam memilih model pembelajaran.

IPAS menjadi satu kesatuan diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam mewujudkan untuk melestarikan *local wisdom* dan pengembangan kemampuan berpikir siswa, hanya saja dalam implementasinya guru selaku pendidik dan menjadi pelaksana kurikulum melaksanakan konten pembelajaran IPAS yang terpisah, baik IPA ataupun IPS. Hal inilah yang menimbulkan banyak penafsiran urgensi penggabungan IPA dan IPS sehingga diperlukan suatu analisis kritis tentang materi IPS dalam pembelajaran IPAS di SD, yang meliputi: (1) sebaran CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) IPAS dalam Kurikulum Merdeka; (2) teknis penyajian materi IPS dalam mata pelajaran IPAS; dan (3) orientasi pembelajaran IPAS di masa depan (Septiana, 2023).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan serta wawancara langsung dengan guru kelas IV SD Negeri 6 Jekulo pada tanggal 29 Januari 2024, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan langsung dengan pembelajaran yang ada di SD Negeri 6 Jekulo. Masalah tersebut antara lain proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Selama pembelajaran berlangsung,

guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan tidak menggunakan media pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran cara mengajar guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga kurang menarik antusias siswa yang akan menimbulkan kejenuhan dalam pembelajaran dan siswa belum ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar mata pelajaran IPAS banyak siswa yang masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP) sebesar 70 di SD Negeri 6 Jekulo.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 29 Januari 2024 pada siswa di kelas IV ditemukan bahwa sikap pasif siswa menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran IPAS yang diajarkan oleh guru. Kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tidak berkembang secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kurang menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru, hanya beberapa siswa yang aktif, mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan dan berani berpendapat. Siswa juga hanya menerima semua pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa memberikan sanggahan terhadap apa yang dikatakan oleh guru. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 6 Jekulo juga ditemukan pada materi gaya di sekitar kita pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV di SD 6 Jekulo yang berjumlah 22 siswa tersebut presentase siswa yang mencapai KTTP yaitu sebesar 36% hanya 8 anak yang tuntas dan persentase siswa yang masih belum memenuhi KTTP sebesar 64%. Kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah hanya 36% dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV di SD Negeri 6 Jekulo. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV masih rendah karena belum memenuhi kriteria indikator berpikir kritis siswa menurut menurut (Seventika, 2022) yang dimodifikasi dari Facione Angelo antara lain mampu menginterpretasikan, mampu menganalisis, mampu menerapkan, mampu mengevaluasi dan menyimpulkan hasil.

Dari permasalahan diatas maka perlu adanya perubahan dalam pembelajaran IPAS. Agar pembelajaran IPAS dapat efektif dan kreatif maka

guru harus bisa menentukan suatu model dan media pembelajaran, karena model adalah suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan alternatif yang digunakan oleh guru untuk mensiasati dalam kegiatan menstransfer ilmu pengetahuan agar mudah diterima oleh siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Kumala et al., 2023). Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu atau pendukung dalam penyampaian materi yang dikemas lebih menarik agar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dengan bantuan dari media pembelajaran diharapkan dapat lebih mudah digunakan dalam menyampaikan pengertian, materi atau lainnya (Setyowati et al., 2023).

Salah satu model yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPAS adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran PBL menurut Nurilah, (2018) PBL mampu membantu untuk mencapai tujuan dari pendidikan yaitu meningkatkan keterampilan intelektual dan sistematis serta membantu peserta didik supaya menjadi murid independen melalui 5 tahapan dari model pembelajaran PBL yaitu: 1) orientasi peserta didik pada permasalahan; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk melatih diri; 3) membimbing penyelidikan secara mandiri atau kelompok; 4) mengembangkan serta menyajikan hasil buatan (karya); serta 5) menganalisis dan mengevaluasi metode pemecahan permasalahan (Nahdiah et al., 2023).

Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran kurikulum merdeka ini seharusnya dikembangkan sesuai dengan *local wisdom* dan dapat diterapkan dengan bantuan media pembelajaran. Pembelajaran yang memanfaatkan konten *local wisdom* dan media pembelajaran inilah yang dapat membantu siswa dengan melakukan aplikasi pada pembelajaran nyata. Pemecahan masalah tersebut dipilih karena pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *local wisdom* akan merangsang siswa untuk lebih kreatif dalam berpikir dan memecahkan masalah,

mandiri, aktif, serta mengembangkan kerjasama dan tanggung jawab. *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *local wisdom* merupakan salah satu model pembelajaran IPAS dengan berbasis *local wisdom* yang berorientasi dalam integritas masyarakat pada materi pembelajaran IPAS (Pamungkas, Subali, & Lunuwih, 2017). *Local wisdom* adalah sistem pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai respons terhadap berbagai masalah dan kebutuhan mereka. Salah satu bentuk kearifan lokal di Indonesia adalah rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan ini tumbuh dan berkembang secara alamiah di tengah keragaman budaya Indonesia (Amaliyah, 2024).

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media UTAWIS (Ular Tangga berbasis *Local Wisdom*). Ular tangga merupakan permainan papan yang di dalamnya berupa kotak-kotak kecil yang di beberapa kotaknya terdapat sejumlah gambar “ular” dan “tangga” yang saling berhubungan (Indrawati, 2022). Media UTAWIS yang digunakan sama seperti media permainan ular tangga pada umumnya, hanya saja dimodifikasi dengan penyajiannya yang telah disesuaikan dengan materi yang digunakan serta kebutuhan siswa yang berbasis *local wisdom* kota Kudus. Media ular tangga sebagai media pembelajaran yang menarik dan menjadikan siswa merasa senang selama pembelajaran, karena memiliki konsep belajar sambil bermain yang akan menciptakan interaksi antar penggunanya dengan baik. Siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam media permainan ular tangga sambil bermain dengan gembira. Sehingga, proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru lagi. Banyak hal yang dapat diambil dari nilai positif permainan ular tangga sebagai kecerdasan, mulai dari papan permainan yang digunakan aneka gambar yang disuguhkan, angka yang tertera disetiap gambarnya, hingga jumlah mata dadu atau angka yang muncul pada dadu. Sesuai dengan namanya, menurut (Kurnia et al., 2024) media UTAWIS (Ular Tangga berbasis *Local Wisdom*) memiliki tujuan untuk

menghasilkan suatu produk media pembelajaran guna mengetahui kelayakan serta keefektifan media ketika di digunakan untuk siswa kelas V sekolah Dasar.

Dalam pelaksanaannya, model PBL berbantuan media UTAWIS juga membantu guru untuk menguasai kelas. Karena siswa dilibatkan secara dominan dalam berkelompok, terutama pada saat bermain ular tangga. Model ini juga mampu meningkatkan kemampuan berdiskusi dan kerjasama peserta didik. Sebab, dalam pembelajaran siswa dituntut untuk saling berdiskusi dan bekerjasama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Setyowati et al., 2023). Implementasi model pembelajaran ini melalui beberapa tahap. Pertama, guru menyajikan permasalahan kepada siswa yang diikuti dengan pemberian motivasi kepada siswa untuk belajar. Kedua, mengorganisasikan siswa untuk belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar dan kemudian guru mengawasi kegiatan bermain ular tangga dengan menjelaskan aturan main. Pada saat bermain ular tangga, siswa dapat bermain sambil belajar karena dimana poin siswa berhenti, siswa tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan yang ada dalam kotak tersebut sesuai dengan nomernya. Selain itu, siswa juga dituntut untuk aktif dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Dalam kegiatan inilah siswa akan merasakan pembelajaran yang menyenangkan.

Teori hasil penelitian (Wiyasa & Ayu, 2024) menunjukkan bahwa dengan penggunaan PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media ular tangga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Dalam jurnal tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV, juga kesamaan model dan media yang digunakan. Hanya saja, perbedaannya yaitu pada metode dan materi yang digunakan yang diteliti. Sementara itu, hasil (Raja et al., 2023) dengan judul “Application Of A Problem Based Learning (PBL) Learning Model Oriented By Local Wisdom To The Critical Thinking Ability Of Class V Primary School Students” terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA jenjang SD kelas V, dengan mengalami proses peningkatan taraf nilai yang cukup signifikan persiklus dengan data

statistik tingkat ketuntasan hasil belajar berpikir kritis siswa dari tindakan siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 60,33% maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa, karena pada akhir siklus telah mencapai sesuai target yang ditentukan yaitu $\geq 75\%$ untuk hasil belajar dan ≤ 70 dari nilai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti ingin mengetahui peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada Pelajaran IPAS dengan melalui penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media UTAWIS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Ada dua rumusan masalah yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media “UTAWIS” (Ular Tangga Berbasis *Local Wisdom*) pada pembelajaran IPAS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan guru melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media “UTAWIS” (Ular Tangga Berbasis *Local Wisdom*) pada pembelajaran IPAS kelas V?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media “UTAWIS” (Ular Tangga Berbasis *Local Wisdom*) pada pembelajaran IPAS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

2. Mengetahui peningkatan keterampilan guru melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS kelas V berbantuan media UTAWIS.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan maupun pengetahuan serta pemahaman peneliti terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media “UTAWIS” (Ular Tangga Berbasis *Local Wisdom*) pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dan juga memberikan dampak positif terhadap Pendidikan dalam mengembangkan keilmuan peneliti melalui karya ilmiah ini.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang berbantuan media “UTAWIS” (Ular Tangga Berbasis *Local Wisdom*)

2. Bagi Guru

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media “UTAWIS” (Ular Tangga Berbasis *Local Wisdom*) dapat membantu guru dalam proses pembelajaran serta memudahkan dalam penyampaian materi pada pembelajaran IPAS.

3. Bagi Sekolah

Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media “UTAWIS” (Ular Tangga Berbasis *Local Wisdom*) membantu menciptakan inovasi pembelajaran serta memudahkan dalam penyampaian materi pada pembelajaran IPAS.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai syarat kelulusan dalam menempuh sarjana (S1) dan memberikan pengalaman peneliti dalam menerapkan model inovatif yang bisa diterapkan saat mengajar nantinya.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap siswa kelas V SD berbasis *local wisdom* menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media “UTAWIS” (Ular Tangga berbasis *Local Wisdom*) yang memuat mata pembelajaran IPAS. Materi yang diterapkan yaitu BAB 1 Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi mengenai cahaya dan sifat-sifatnya; bunyi dan sifat-sifatnya.

F. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi pembelajaran aktif yang memicu masalah dan mendorong siswa untuk berpikir kooperatif dan berpikir kritis, model PBL mengarahkan siswa untuk berani mengomunikasikan hasil pemecahan masalah.

Problem Based Learning (PBL) berbasis *local wisdom* merupakan salah satu model pembelajaran IPAS dengan berbasis *local wisdom* yang berorientasi dalam integritas masyarakat pada materi pembelajaran IPAS, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal bisa mengangkat keaktifan proses belajar dan minat siswa. Adapun Langkah-langkah/sintaks model *Problem Based Learning* yaitu: 1) orientasi terhadap masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing kreativitas, 4) mempresentasikan hasil, 5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

b. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah aktivitas memikirkan ide dan konsep sambil memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan berbagai faktor. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghasilkan generasi intelektual yang unggul dalam berpikir dan memecahkan masalah, yang dimulai sejak sekolah dasar. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini antara lain siswa mampu menginterpretasikan, mampu menganalisis, mampu menerapkan, mampu mengevaluasi dan menyimpulkan hasil.

c. Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran seperti penguasaan materi pelajaran dan memilih metode yang tepat untuk belajar secara berurutan efektif dan efisien. Indikator keterampilan mengajar guru yaitu (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan memberi penguatan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan menjelaskan, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan pembelajaran perseorangan, dan (9) keterampilan menutup pelajaran.

d. Media UTAWIS

UTAWIS merupakan permainan ular tangga yang di dalamnya terdapat nomor-nomor yang saling berurutan dengan berbagai gambar “ular” dan “tangga” sebagai penghubungnya. Siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam media permainan ular tangga sambil bermain dengan menyenangkan. Media pembelajaran “UTAWIS” dalam penelitian ini dibuat dengan menggunakan banner berukuran 2 meter x 2 meter. Dalam media pembelajaran “UTAWIS” ini terdapat

kotak-kotak bernomor serta gambar ular dan tangga. Dalam setiap kotak dalam media “UTAWIS” ini terdapat nomor-nomor yang berkaitan dengan nomor kartu soal yang disediakan. Setiap kartu soal berisi pertanyaan sesuai dengan materi yang di pelajari sebelumnya.

Kartu pertanyaan dan kartu soal dalam media pembelajaran “UTAWIS” ini dibuat dengan menggunakan kertas glossy yang berukuran 86 x 54 mm. Pertanyaan di dalamnya disesuaikan dengan materi ajar yang sedang dipelajari siswa yang berbasis *local wisdom*. Media pembelajaran “UTAWIS” dalam penelitian ini, materi yang digunakan yaitu pada mata pelajaran IPAS Bab 1 Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi, yang mempelajari mengenai sifat cahaya yang dikaitkan dengan indra penglihatan, serta sifat bunyi yang dikaitkan dengan indra pendengaran. Permainan “UTAWIS” (Ular Tangga berbasis *Local Wisdom*) ini dilakukan secara berkelompok dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

e. Materi Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran pokok di tingkat sekolah dasar. Mata pelajaran ini memiliki hubungan yang sangat luas berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup dan sosial serta erat hubungannya dengan cara mencari tahu tentang alam dan sosial. Konsep pembelajaran sains IPAS mengandung seluruh aspek yang berhubungan dengan pengetahuan unruk dapat menghadapi isu lokal, nasional, kawasan dunia, sosial, ekonomi, lingkungan dan etika serta menilai secara kritis.

Pada bab ini, siswa akan belajar mengenai mengenai sifat cahaya yang dikaitkan dengan indra penglihatan, serta sifat bunyi yang dikaitkan dengan indra pendengaran. Siswa diharapkan dapat melihat pentingnya mengenal sifat-sifat cahaya dan sifat-sifat bunyi serta mengaitkannya dengan proses melihat dan mendengar, kemudian menampilkannya dalam bentuk skema sederhana yang berbasis *local wisdom*. Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi sifat-sifat cahaya dan

sifat-sifat bunyi yang dikaitkannya dengan *local wisdom* kota Kudus. Selain itu, siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya menjaga kesehatan penglihatan dan pendengaran dalam pola hidup kesehariannya.

